

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir ialah kemampuan yang menghubungkan hubungan-hubungan antara pengetahuan-pengetahuan kita dengan apa yang dialami atau yang dibayangkan. Berpikir juga merupakan suatu tindakan yang mempertimbangkan baik tidaknya tindakan yang akan kita ambil sebagai jalan pikiran seseorang. Keterampilan berpikir dikelompokkan menjadi keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Resnick 1987 (Kemdikbud, 2018: 5) keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh peserta didik Sekolah Dasar.

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dengan menggunakan berbagai proses analisis dan evaluasi mengenai fakta dan gagasan yang ada dalam mendapatkan beberapa gagasan dan mempertahankan gagasan tersebut kemudian membuat perbandingan. Menurut Christina & Kristin (Islam, 2018: 616), berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara

bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi. Berpikir merupakan suatu proses dialektis, artinya selama kita berpikir, pikiran kita mengadakan tanya jawab pikiran kita. Menurut Ennis 1987 (Kuswono, 2011: 21) berpendapat bahwa berpikir kritis pada dasarnya tergantung pada dua disposisi. Pertama, perhatian untuk “bisa melakukannya dengan benar” sejauh mungkin dan kepedulian untuk menyajikan posisi jujur dan kejelasan. Kedua tergantung pada proses evaluasi (menerapkan kriteria untuk menilai kemungkinan jawaban), baik secara proses implisit maupun eksplisit. Krathwohl (Azizah, 2018: 64) menyatakan bahwa berpikir kritis termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi proses menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir secara aktif dan penuh kemampuan untuk menemukan informasi dan memecahkan suatu masalah dengan cara memahami, menganalisis, dan mengevaluasi gagasan yang ada sehingga dapat menemukan ide atau gagasan untuk mencari suatu kebenaran dari permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis sangat penting dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran karena berpikir kritis membantu peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan guru serta membuat peserta didik lebih peka terhadap masalah sehingga dapat menentukan sebuah keputusan dalam menyelesaikan masalah. Dalam penelitian ini guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan

cara memberikan kesempatan kepada siswa dengan membebaskan peserta didik dalam berpikir, mengemukakan pendapat, dan bertindak dalam menyelesaikan masalahnya. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik dalam berpikir kritis.

b. Indikator Berpikir Kritis

Indikator merupakan sesuatu yang dapat memberikan petunjuk ataupun keterangan. Indikator berpikir kritis menurut pemaparan Ennis (Islam, 2018: 617), ada 12 indikator berpikir kritis yang terangkum dalam 5 kelompok ketrampilan berpikir antara lain: (1) memberikan penjelasan yang sederhana (*elementary clarification*); (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); (3) menyimpulkan (*inference*); (4) memberikan penjelasan lanjut (*advance clarification*); (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Ennis dalam (Susanto, 2013: 125) menjelaskan indikator-indikator dari masing-masing aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan yang sederhana, yang meliputi:
 - a) Memfokuskan pertanyaan;
 - b) Menganalisis pertanyaan;
 - c) Bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang meliputi:
 - a) Mempertimbangkan apakah sumber data dapat dipercaya;
 - b) Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi;
- 3) Menyimpulkan, yang meliputi:
 - a) Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi;
 - b) Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi;
 - c) Membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi:
 - a) Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi dalam tiga dimensi;

- b) Mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi:
 - a) Menentukan tindakan;
 - b) Berinteraksi dengan orang lain.

Indikator tersebut akan diimplementasikan dalam tema 8 subtema 1 dan 2. Indikator kemampuan berfikir kritis antara lain: memberikan penjelasan sederhana dapat dicontohkan dengan siswa mempelajari masalah atau membaca soal dengan teliti, membangun keterampilan dasar siswa diharapkan setelah mempelajari suatu masalah siswa dapat bertanya kepada guru dengan menggunakan bahasanya sendiri, membuat inferensi atau kesimpulan dapat dicontohkan dengan siswa membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri, memberikan penjelasan lanjut artinya siswa dapat memberikan penjelasan yang lebih spesifik, serta mengatur strategi dan taktik dapat dicontohkan dengan siswa mampu berkomunikasi lancar dengan orang lain.

2. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki sikap percaya diri akan melakukan segala hal dengan penuh keyakinan. Anurrahma (2011: 184) menyatakan bahwa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikolog seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Memiliki sikap percaya diri yang tinggi pada diri peserta didik dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik lagi. Individu

yang memiliki sikap percaya diri yang rendah cenderung akan menutup dirinya dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya.

Individu yang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal. Mustasari (2014: 51) menjelaskan bahwa percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Peserta didik yang memiliki percaya diri yang tinggi akan dapat memahami kelebihan dan kekurangan pada dirinya sehingga memudahkan peserta didik dalam menghadapi berbagai hal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri merupakan kemampuan individu dalam melakukan segala aktivitas dengan penuh keyakinan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sikap percaya diri sangat penting dimiliki oleh peserta didik SD karena dapat membantu peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapatnya dalam pembelajaran. Peserta didik yang memiliki sikap percaya diri tidak akan merasa takut dalam melakukan segala hal sehingga dapat membuat proses pembelajaran menjadi lancar.

b. Indikator Sikap Percaya Diri

Indikator percaya diri merupakan sikap yang terlihat pada diri seseorang yaitu ketika seseorang merasa yakin akan hal yang dilakukannya. Seorang guru dapat menilai sikap percaya diri peserta didik melalui indikator sikap percaya diri seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 147) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pantang menyerah
Pantang menyerah berarti sikap yang tidak mudah patah semangat, bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Peserta didik untuk memiliki sikap pantang menyerah diperlukan semangat yang tinggi dalam melakukan sesuatu.
- 2) Berani menyatakan pendapat
Peserta didik untuk memiliki keyakinan diperlukan keberanian,, kemampuan untuk mengambil resiko, kesediaan untuk menerima kekecewaan kemudian dapat dipraktikan dalam setiap kesempatan.
- 3) Berani bertanya
Setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik kepada orang yang ada disekitarnya, berani bertanya dapat dikembangkan pada saat proses pembelajaran dan setiap berada di lingkungan masyarakat tanpa adanya rasa malu kemudian berani untuk menatap mata ketika bertanya.
- 4) Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan dari teman
Peserta didik pada saat proses pembelajaran dan mengerjakan lembar kerja atau soal menjawab dengan kemampuannya sendiri tanpa menanyakan jawaban kepada temannya.
- 5) Berpenampilan tenang
Peserta didik pada saat pembelajaran mampu berpenampilan tenang atau tidak panik ketika salah dalam menjawab pertanyaan dan pada saat presentasi tidak malu-malu.

Berdasarkan indikator sikap percaya diri tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pantang menyerah berarti peserta didik dalam melakukan aktivitasnya harus selalu berusaha dan tidak boleh menyerah. Sikap percaya diri juga dapat dilihat melalui keberanian peserta didik dalam menyatakan pendapatnya tanpa harus takut salah maupun keliru. Berani bertanya juga salah satu indikator percaya diri karena dengan bertanya maka peserta didik berani mengungkapkan hal yang belum dipahaminya. Peserta didik yang memiliki sikap percaya diri akan lebih mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan dari teman karena lebih percaya pada kemampuan yang dimilikinya. Berpenampilan tenang atau

tidak terburu-buru merupakan indikator sikap percaya diri yang harus dimiliki oleh peserta didik.

3. Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

Pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar akan menjadi lebih menarik apabila menggunakan suatu model pembelajaran. Pendidik dapat memilih metode pembelajaran yang efisien yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Johnson 2008 (Rusman, 2013: 187) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran bermakna yang memberikan pengalaman belajar dengan mengaitkan situasi dunia nyata.

Model pembelajaran ini tidak hanya difokuskan pada pemberian materi yang bersifat hafalan atau teoritis saja akan tetapi bagaimana mengaitkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi dilingkungannya. Menurut Nurhadi 2002 (Rusman, 2013: 189) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan

mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan begitu pembelajaran kontekstual bukan hanya mentransformasi pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi lebih menekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk menemukan pengalaman belajar dari apa yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep pembelajaran yang lebih menekankan kepada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran untuk mengaitkan permasalahan yang dihadapi dengan situasi dunia nyata. Dengan begitu pembelajaran akan lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri pengalaman belajar. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan percaya diri peserta didik di kelas V SD Negeri 01 Sumbang karena peserta didik akan menemukan kebermaknaan dalam pembelajaran.

b. Prinsip Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip dari model tersebut. Rusman

(2013: 193) mengemukakan tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

- 1) Konstruktivisme (*Constructivism*)
Merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam (*CTL*) , yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.
- 2) Menemukan (*Inquiry*)
Menemukan, merupakan kegiatan inti dari *CTL*, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.
- 3) Bertanya (*Questioning*)
Unsur lain yang menjadi karakteristik *CTL* adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Penerapan unsur bertanya dalam *CTL* harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan peserta didik untuk bertanya merupakan strategi utama bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.
- 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.
- 5) Pemodelan (*Modelling*)
Tahap pemodelan dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan agar peserta didik bisa memenuhi harapan peserta didik secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.
- 6) Refleksi (*Reflection*)
Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari.
- 7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)
Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar peserta didik.

Berdasarkan prinsip-prinsip model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus mencakup prinsip konstruktivisme artinya guru harus mampu membangun pemikiran dasar peserta didik, *inquiry* artinya peserta

didik dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari, bertanya artinya guru mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik dengan cara bertanya, masyarakat belajar artinya pembentukan kelompok belajar diperlukan agar peserta didik dapat bekerja sama, pemodelan artinya guru dapat menghadirkan media pembelajaran, refleksi yaitu guru beserta peserta didik mengevaluasi hasil belajar, prinsip yang terakhir yaitu penilaian autentik yaitu guru memberikan soal evaluasi sebagai penilaian yang sebenarnya. Penerapan ketujuh prinsip tersebut dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan percaya diri peserta didik. Dalam pembelajaran kontekstual penerapan dari ketujuh prinsip *CTL* tersebut juga dapat memudahkan guru untuk melakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

Suatu pembelajaran akan dapat berjalan dengan lancar apabila dapat dilaksanakan sesuai dengan langkah pembelajaran yang telah disusun. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Rusman (2014: 192) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* antara lain:

- 1) Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.

- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.

Selain pendapat tersebut, Sagala (2013: 92) mengemukakan langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran kontekstual antara lain:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua pokok bahasan dengan membimbing peserta didik untuk merumuskan permasalahan
- 3) Mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik dengan bertanya jawab
- 4) Menciptakan masyarakat belajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi secara kelompok
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Melakukan refleksi dengan mengevaluasi materi
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan memberikan soal evaluasi

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap percaya diri peserta didik dengan ikut terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran diharapkan mampu memberikan pengalaman bermakna karena apa yang dipelajari peserta didik berkaitan dengan situasi dunia

nyata. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan memunculkan ketujuh prinsip *CTL* dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan dapat memunculkan kebermaknaan dalam pembelajaran.

B. Penelitian Relevan

Berikut merupakan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap percaya diri peserta didik.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masniladevi (2017) yang berjudul “Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini yaitu pada siklus I diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis, diperoleh rata-rata 69 dengan kualifikasi cukup. Sedangkan pada siklus II kemampuan berpikir kritis diperoleh rata-rata 86 dengan kualifikasi sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus II lebih tinggi jika dibandingkan dengan rekapitulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus I yaitu 69 meningkat menjadi 86 atau meningkat sekitar 17. Keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Raja Usman (2017) yang berjudul “Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas

III A SD Negeri 02 Kundur”. Hasil penelitian ini yaitu pada siklus I nilai tertinggi 93 dan terendah 65 sedangkan pada siklus II nilai tertinggi 95 dan terendah 71. Jika dilihat hasilnya maka kriteria hasil belajar peserta didik mendapat peringkat tertinggi yaitu 95. Keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yosefina Uge Lawe (2017) yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Siswa Kelas IV SDI Olaewa Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo”. Hasil penelitian ini yaitu pada variabel aktivitas belajar IPA, siklus I nilai rata-rata pada aktivitas belajar peserta didik yakni sebesar 60,33 berada pada kategori tidak aktif dan pada siklus II nilai rata-rata pada aktivitas belajar peserta didik yakni sebesar 82,16 berada pada kategori aktif. Pada variabel hasil belajar IPA pada siklus I nilai rata-ratanya sebesar 64,16 berada pada kategori tidak baik dan pada siklus II nilai rata-ratanya sebesar 80,83 berada pada kategori baik. Keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SDI Olaewa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dea Handini, Diah Gusrayani, Regina Lichteria Panjaitan (2016) yang berjudul “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya”. Hasil penelitian ini yaitu pada siklus I peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sejumlah 6 dan yang belum mencapai nilai diatas KKM sejumlah 12. Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM bertambah menjadi 12 anak dan yang belum mencapai nilai di atas KKM ada 6 anak. Hasil belajar pada siklus III sangat meningkat, peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM ada 16 dan yang belum mencapai nilai diatas KKM ada 2. Keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ch. Krisnandari Ekowati, Muhammad Darwis, H. M. D. Pua Upa & Suradi Tahmir (2015) yang berjudul “*The Application of Contextual Approach in Learning Mathematics to Improve Students Motivation At SMPN 1 Kupang*””. Hasil penelitian ini yaitu Penguasaan konsep belajar peserta didik pada siklus I diperoleh skor rata-rata 73,68. Pada siklus II penguasaan konsep belajar peserta didik, diperoleh skor rata-rata 79,11. Penguasaan konsep peserta didik dalam pembelajaran pada Siklus III mengalami peningkatan, diperoleh skor rata-rata 82,65. Keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa penerapan

pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan penguasaan konsep belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran yang serupa dengan penelitian ini yaitu menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penelitian tersebut menjadikan penelitian ini memiliki arah dan tumpuan yang kuat dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang sama-sama menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, namun dalam penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan berpikir kritis dan percaya diri pada materi tema 8 Lingkungan Sahabat Kita.

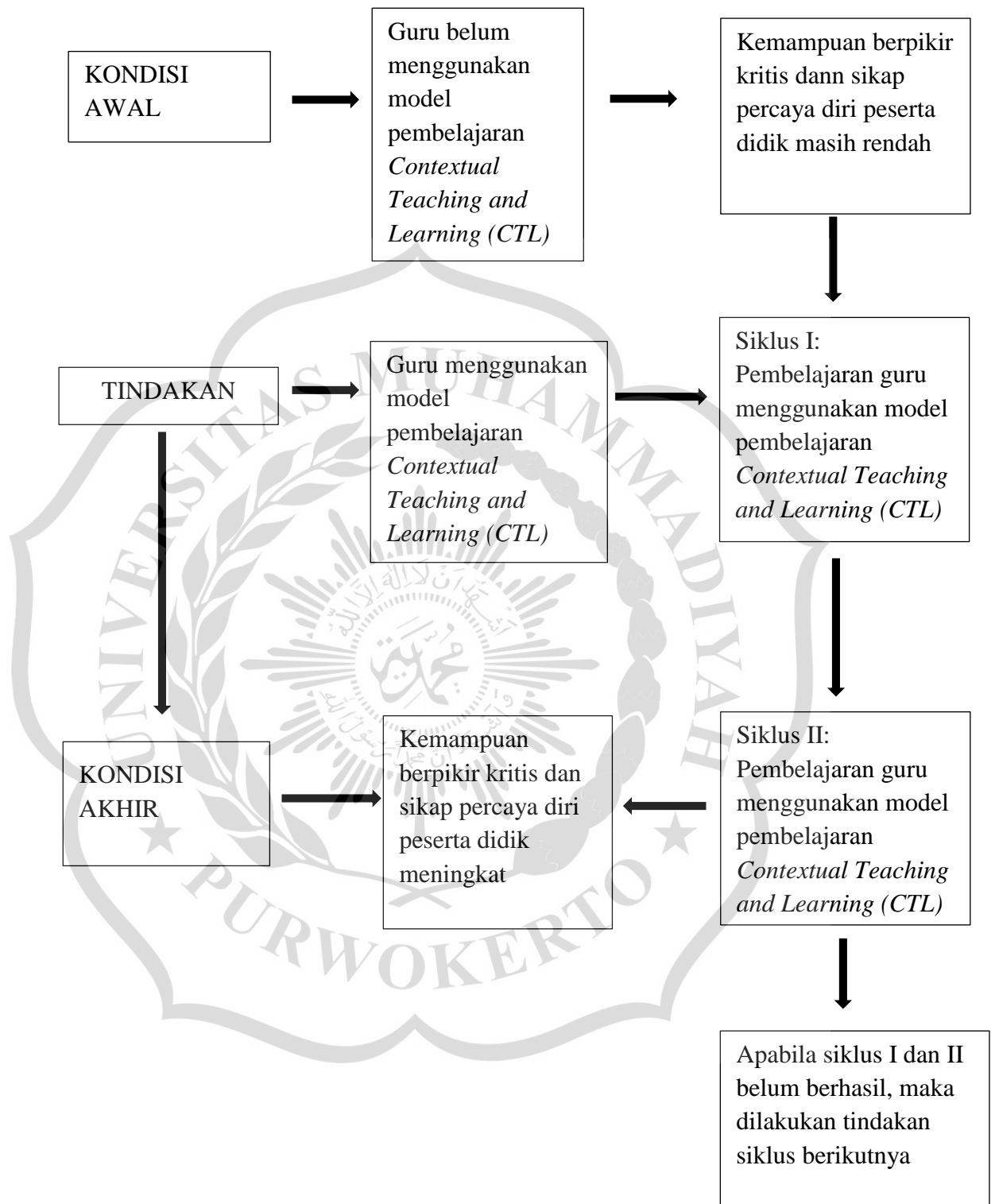
C. Kerangka Pikir

Permasalahan yang terdapat dalam latar belakang menunjukkan bahwa kondisi awal peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sumbang memiliki kemampuan berpikir kritis dan sikap percaya diri yang masih rendah. Hal ini dibuktikan pada saat guru memberikan soal ranah berpikir kritis, peserta didik hanya terdiam dan saling menunjuk temannya untuk menjawab. Saat guru meminta peserta didik untuk maju kedepan kelas, tidak ada peserta didik yang berani maju dan peserta didik bermain sendiri. Ketika diberi pertanyaan peserta didik tidak berani menjawab dengan keras dan hanya berbisik-bisik.

Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada tema 8 di kelas V SD Negeri 1 Sumbang diharapkan dapat menjadi

solusi dalam permasalahan tersebut. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Model pembelajaran ini juga memberikan pengalaman belajar secara langsung karena pembelajaran tidak hanya menghafal tetapi peserta didik ikut terlibat sehingga memberikan pengalaman yang bermakna.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan dua siklus yang setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, apabila pada siklus ke II belum mencapai kriteria ketuntasan bisa dilanjut ke siklus berikutnya. Pada kondisi awal guru belum menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* kemudian akan dilakukan tindakan pada siklus I dan II untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan percaya diri peserta didik. Kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada tema 8 Lingkungan Sahabat Kita dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sumbang.
2. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada tema 8 Lingkungan Sahabat Kita dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sumbang.

